

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan globalisasi, Setiap negara pasti akan berkembang bersama dengan globalisasi dalam berbagai bidang, salah satunya ekonomi. Globalisasi mendorong ekonomi setiap negara untuk terus berkembang. Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang sangat strategis karena mempunyai fungsi ekonomi dan keuangan sekaligus. Fungsi ekonomi pasar modal tercermin dalam penyediaan fasilitas untuk memindahkan dana dari unit surplus (investor) ke unit defisit (emiten). Pihak yang berlebihan dana mengharapkan imbalan investasi atas dana yang diinvestasikannya. Sedangkan pihak yang memerlukan dana memperoleh manfaat atas dana yang diperoleh dari para investor untuk suatu investasi atau perluasan usahanya tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan. Para investor memberikan dana kepada emiten tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan oleh emiten.²

Penanaman pasar modal adalah salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian negara. Pasar modal sendiri sangat penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi suatu negara karena dapat mempengaruhi dan mendorong investor untuk berinvestasi dalam pasar modal, terutama di bagian saham. Untuk berinvestasi di pasar modal, para investor harus memahami pengetahuan umum tentang saham. Salah satunya adalah harga

² Iiz Izmuddin and Awaluddin, Indeks Saham Syariah Di Pasar Modal (Analisis Investasi Di Bursa Efek Indonesia), (Padang: WADE Group, 2022), hlm. 58.

saham di bursa tidak selalu stabil harga yang beredar sering mengalami kenaikan dan penurunan. Permintaan dan penawaran di pasar modal pasti memengaruhi pergerakan harga saham beredar ini. Namun, perubahan harga saham yang tidak menentu ini menarik investor.

Salah satu instrumen penting dalam pasar modal syariah Indonesia adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan salah satu indeks saham syariah yang paling inklusif di Indonesia, mencakup seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 dan mencerminkan kinerja pasar saham syariah secara keseluruhan di Indonesia dengan cakupan yang luas dari berbagai sektor dan kapitalisasi pasar. Indeks ini mematuhi prinsip-prinsip syariah yang melarang aktivitas yang bertentangan dengan norma Islam seperti riba (bunga), perjudian, dan produksi barang haram. Indeks saham syariah ini penting sebagai tolok ukur kinerja saham yang sesuai dengan prinsip syariah di pasar modal Indonesia.

Indeks saham syariah di Indonesia muncul sebagai respon terhadap kebutuhan pasar modal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Seiring perkembangan pasar modal syariah, jumlah saham yang tergabung dalam Daftar Efek Syariah (DES) terus meningkat, menandakan pertumbuhan signifikan minat investasi syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan peran penting indeks saham syariah dalam memberikan alternatif investasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama sekaligus

memfasilitasi pengembangan pasar modal syariah nasional.³ Peran indeks saham syariah tidak hanya sebagai indikator pasar, tetapi juga sebagai alat ukur kinerja pasar modal syariah terhadap faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi dan nilai tukar rupiah. Studi terbaru menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sementara inflasi cenderung berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa indeks saham syariah juga responsif terhadap dinamika ekonomi makro yang memengaruhi investasi pasar modal secara umum di Indonesia.⁴

Investor menggunakan inflasi sebagai metrik untuk membuat keputusan investasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu sebagai akibat dari penurunan daya beli. Dalam makroekonomi, inflasi umumnya diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu indikator yang menggambarkan perubahan harga dari sekumpulan barang dan jasa yang biasa digunakan oleh masyarakat. Dengan meningkatnya inflasi, nilai moneter negatif, jika peningkatan inflasi ditunjukkan, dampak terbesar pada masyarakat umumnya merupakan kemajuan dalam proses produksi barang

³ Ayif Fathurrahman and Rahma Aprilia Widiastuti, "Determinan Indeks Saham Syariah Indonesia," *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 7, no. 1 (2021): 179–94, <https://doi.org/10.36908/isbank.v7i1.309>.

⁴ Alfin Maulana and Yoan Maris, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Bi Rate Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi)," *WORLDVIEW (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains)* 1, no. 1 (2022): 35–48, <https://doi.org/10.38156/worldview.v1i1.115>.

atau kebutuhan dasar. Harga bahan baku atau barang dasar yang digunakan oleh bisnis memiliki dampak besar pada peningkatan biaya bisnis.⁵

Apabila ada indikasi peningkatan inflasi, kenaikan harga barang dan jasa umumnya adalah yang paling berdampak pada masyarakat. Jika harga bahan baku atau kebutuhan pokok meningkat dalam aktivitas bisnis, itu akan berdampak besar pada kenaikan beban bisnis itu sendiri. Apabila biaya operasional meningkat, harga bahan pokok meningkat, atau harga barang meningkat, pendapatan dan laba perusahaan akan turun sesuai dengan kondisi harga. Jika pengembalian sesuai dengan ketentuan harga, investor tidak akan menginvestasikan modal di perusahaan dengan membeli saham baik karena mereka memiliki keuntungan rendah yang dibuat karena pengembalian investasi yang rendah atau karena mereka tidak tertarik untuk membeli saham.⁶

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan harga relatif antara dua mata uang, yang menentukan jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang negara lain. Konsep ini memiliki peranan penting dalam ekonomi global karena berdampak pada perdagangan internasional, investasi, serta stabilitas ekonomi. Nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, antara lain suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan intervensi pemerintah. Sebagai contoh, suku bunga yang tinggi di suatu negara dapat menarik investasi asing, sehingga meningkatkan

⁵ Ernest Theodore Febrianto Sitompul and Ignatius Roni Setyawan, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Model Arch-Garch," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan* 3, no. 3 (August 30, 2021): 688, <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i3.13152>, hlm. 690.

⁶ *Ibid.*, hlm. 689.

permintaan terhadap mata uang negara tersebut dan memperkuat nilai tukarnya. Dalam sistem nilai tukar tetap, sebuah negara menjaga nilai mata uangnya pada tingkat tertentu terhadap mata uang lain atau kelompok mata uang, yang seringkali membutuhkan intervensi bank sentral untuk membeli atau menjual cadangan devisa.⁷

Dalam kajian ekonomi Indonesia, nilai tukar sering dianalisis sebagai indikator ketahanan ekonomi nasional, khususnya di tengah fluktuasi pasar global. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga yang dijalankan oleh bank sentral memiliki pengaruh langsung terhadap permintaan mata uang domestik, sementara tingkat inflasi yang tinggi cenderung melemahkan nilai tukar. Nilai tukar memberikan dampak yang signifikan terhadap ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, di mana nilai tukar yang lemah dapat meningkatkan daya saing ekspor, tetapi juga meningkatkan biaya impor. Sistem nilai tukar yang diterapkan, baik tetap maupun mengambang, memegang peranan penting dalam menentukan respons terhadap guncangan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, penelitian empiris menegaskan pentingnya pengelolaan nilai tukar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, dengan penekanan pada integrasi dengan pasar global.⁸

Para investor juga menggunakan jumlah uang beredar untuk membuat keputusan investasi. Jumlah uang beredar didefinisikan dengan cara yang berbeda oleh analisis keuangan dan analisis ekonomi. Jumlah uang kartal di tangan penduduk bersama dengan berbagai jenis simpanan dari berbagai

⁷ Siti Nur Aisyah, *Ekonomi Makro: Teori Dan Aplikasi Untuk Mahasiswa Sarjana*, (Sukabumi: PT Arunika Aksa Karya, 2025), hlm. 166.

⁸ *Ibid.*, hlm. 32.

lembaga keuangan adalah jumlah uang beredar yang disampaikan secara berkala dalam *Federal Reserve Buletin*, atau JUB. Namun, definisi dapat berbeda tentang jenis deposito yang dapat dimasukkan. Definisi juga dapat berubah jika jenis deposito yang dapat dimasukkan berubah. JUB yang meningkat terus menerus akan berdampak negatif pada ekonomi nasional secara keseluruhan. JUB yang melebihi batas dapat menyebabkan inflasi dan melemahkan pertumbuhan ekonomi negara. Sebaliknya, JUB dengan nilai rendah menyebabkan resesi ekonomi yang berdampak negatif pada kemakmuran masyarakat dan terus menurun.

Jumlah uang beredar, juga dikenal sebagai penawaran uang, adalah jumlah uang yang tersedia di suatu negara, ini dapat dihitung dengan melihat berapa banyak aset asing dan kredit domestik yang dimiliki negara tersebut. Uang beredar terbagi menjadi dua kategori yang pertama yaitu Narrow Money (M1) terdiri dari uang kartal dan uang giral, sedangkan yang kedua Broad Money (M2) adalah M1 ditambah dengan uang kuasi dan Surat berharga selain saham. Definisi jumlah uang beredar berbeda dari satu negara ke negara lain karena tergantung pada apa yang ditambahkan negara untuk memastikan jumlah uang. Kategori uang yang beredar juga berbeda tergantung pada perkembangan dan kecanggihan teknologi negara tersebut. Di negara maju jumlah uang yang beredar digolongkan dari M1, M2 dan M3.⁹

⁹ Yollit Permata Sari, *Teori Makroekonomi*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm 59.

Tabel 1. 1 Nilai Inflasi, Nilai Tukar, JUB dan ISSI Periode 2015-2024

Tahun	Inflasi (%)	Nilai Tukar (Milyar)	JUB (Milyar Rp)	ISSI (Milyar Rp)
2015	3,35	13,795.00	4.548.800,27	2.600.850,72
2016	3,02	13,436.00	5.004.976,79	3.175.053,04
2017	3,61	13,548.00	5.419.165,05	3.704.543,09
2018	3,13	14,481.00	5.760.046,20	3.666.688,31
2019	2,72	13,901.00	6.136.552.00	3.744.816,32
2020	1,68	14,105.00	6.900.049.49	3.344.926,49
2021	1,87	14,269.00	7.870.452,85	3.983.652,80
2022	5,51	15,731.00	8.528.022.31	4.786.015,74
2023	2,61	15,416.00	8.826.531.00	6.145.957,92
2024	1,57	16,162.00	9.210.815,72	6.825.306,13

Sumber : Badan Pusat Statistik, Satu Data Perdagangan, Otoritas Jasa Keuangan

Pada tabel 1.1 diatas, di tahun 2015, tingkat inflasi tercatat sebesar 3,35%, dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sebesar Rp13.795.00, dan jumlah uang beredar (JUB) mencapai sekitar 4.548.800,27 miliar. Pada periode ini, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berada di level 2.600.850,72, mencerminkan kondisi pasar modal syariah yang masih dalam tahap pertumbuhan pasca perlambatan ekonomi global. Tahun berikutnya, 2016, inflasi menurun sedikit menjadi 3,02%, sementara nilai tukar rupiah mengalami penguatan menjadi Rp13.436.00 per dolar AS. Jumlah uang beredar meningkat menjadi 5.004.976,79, sejalan dengan kenaikan ISSI ke angka 3.175.053,04, yang menandakan adanya peningkatan aktivitas investasi di pasar modal syariah. Pada 2017, inflasi kembali naik menjadi 3,61%, dan nilai tukar melemah ke Rp13.548.00, sedangkan JUB mencapai 5.419.165.65 dengan ISSI meningkat menjadi 3.704.543,09. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun inflasi naik, minat terhadap saham syariah tetap tinggi.

Pada tahun 2018, inflasi sedikit meningkat ke 3,13% dan nilai tukar mengalami depresiasi menjadi Rp14.481.00, sementara JUB tumbuh ke 5.760.046,20. Namun, ISSI justru sedikit menurun ke 3.666.688,31, menunjukkan adanya tekanan eksternal terhadap pasar modal akibat pelemahan rupiah. Tahun 2019 menunjukkan kondisi inflasi stabil di 2,72%, dengan nilai tukar Rp13.901.00, dan JUB naik signifikan menjadi 6.136.552,00. ISSI juga kembali naik menjadi 3.744.816,32, menandakan pemulihan minat investor terhadap saham syariah. Memasuki tahun 2020, pandemi global COVID-19 memberikan dampak besar pada perekonomian. Inflasi turun tajam menjadi 1,68%, sementara nilai tukar melemah ke Rp14.105.00, dan JUB melonjak menjadi 6.900.049,49 akibat kebijakan moneter ekspansif. ISSI meningkat menjadi 3.944.926,49, yang menunjukkan bahwa pasar saham syariah tetap relatif stabil meskipun kondisi ekonomi global tidak menentu. Pada 2021, inflasi sedikit naik menjadi 1,87%, dengan nilai tukar Rp14.269.00, JUB mencapai 7.870.452,95, dan ISSI meningkat tajam menjadi 3.983.652,80.

Selanjutnya, tahun 2022 mencatat inflasi tertinggi dalam periode ini, yaitu 5,51%, bersamaan dengan pelemahan rupiah ke Rp15.731.00 per dolar AS. Namun, peningkatan JUB yang mencapai 8.528.022,31 turut diiringi kenaikan ISSI menjadi 4.786.015,74, mengindikasikan bahwa pasar saham syariah tetap tumbuh meskipun tekanan inflasi cukup kuat. Pada 2023, inflasi

menurun ke 2,61%, nilai tukar menguat ke Rp15.416.00, dan JUB naik menjadi Rp8.826.531,00 miliar, dengan ISSI mencapai 6.145.957,92, menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap minat investor. Terakhir, pada tahun 2024, tingkat inflasi turun menjadi 1,57%, sementara nilai tukar kembali melemah ke Rp16.162.00. Jumlah uang beredar terus bertambah hingga 9.210.815,72, dan ISSI kembali meningkat ke level tertinggi yaitu 6.825.306,13. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi fluktuasi nilai tukar dan inflasi, pasar modal syariah Indonesia tetap tumbuh secara konsisten, mencerminkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi nasional dan potensi instrumen keuangan berbasis syariah.

Penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Latar belakang di atas didasarkan pada teori-teori, observasi tentang perkembangan faktor ekonomi makro, dan temuan penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Inflasi, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Pada Periode 2015-2024”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan informasi sebelumnya, ditemukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada fluktuasi yang terjadi pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode

2015–2024. Ketidakstabilan pergerakan ISSI tersebut menggambarkan adanya pengaruh dari berbagai variabel ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar yang saling berkaitan dalam memengaruhi dinamika pasar modal syariah di Indonesia. Perubahan pada ketiga faktor ekonomi tersebut menciptakan ketidakpastian yang berdampak pada keputusan investasi para investor, baik individu maupun institusi, sehingga kondisi ini dapat mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi nasional dan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam investasi di pasar modal.

2. Masalah berikutnya muncul dari bagaimana tingkat inflasi berperan dalam memengaruhi harga saham. Inflasi yang meningkat dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang pada akhirnya menekan profitabilitas dan menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Ketika inflasi tidak dapat dikendalikan, nilai riil dari pengembalian investasi juga menurun, sehingga para investor cenderung mencari investasi lain yang dianggap lebih aman.
3. Nilai Tukar ditandai oleh fluktuasi yang kerap kali tidak stabil dan sulit diprediksi, sehingga menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang luas. Ketika nilai tukar melemah, harga barang impor meningkat dan berpotensi memicu inflasi, sementara ekspor mungkin menjadi lebih kompetitif, namun tidak selalu mampu mengimbangi dampak negatif terhadap perekonomian domestik. Sebaliknya, penguatan nilai tukar

dapat menekan sektor ekspor dan menimbulkan ketidakseimbangan pada neraca pembayaran. Ketidakstabilan nilai tukar juga menyulitkan perencanaan investasi, baik bagi pelaku usaha dalam negeri maupun investor asing, karena adanya ketidakpastian terhadap nilai riil keuntungan yang akan diperoleh.

4. Selain dua faktor tersebut, jumlah uang beredar (M2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan ISSI. Peningkatan jumlah uang beredar dapat menunjukkan adanya stimulus ekonomi yang mendorong investasi dan konsumsi, tetapi hal ini dapat menyebabkan inflasi yang tinggi. Sebaliknya, penurunan jumlah uang beredar dapat menunjukkan pengetatan likuiditas, yang dapat menghambat investasi dan aktivitas ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang berkaitan dengan pengendalian uang beredar memengaruhi pasar saham secara langsung.

Dari identifikasi masalah yang disebutkan di atas, terlihat betapa luasnya masalah tersebut. Namun, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan, penulis berpendapat bahwa batas-batas masalah harus ditentukan dengan jelas. Untuk menyelesaikan masalah ini, konsep pemahaman berikut diperlukan:

1. Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya sebagai cerminan kinerja keseluruhan saham-saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini dinilai lebih

komprehensif dibandingkan indeks syariah lainnya karena mencakup seluruh saham yang telah masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES).

2. Penelitian ini difokuskan pada variabel makroekonomi sebagai variabel bebas (X), meliputi Inflasi (X^1), Nilai Tukar (X^2), dan Jumlah Uang Beredar (X^3), serta variabel terikat (Y) yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi periode tahun 2015-2024. Data bulanan digunakan untuk memberikan hasil analisis yang komprehensif dan terkini mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap ISSI.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik untuk data Inflasi dan jumlah uang beredar, kemudian Satu Data Perdagangan untuk data Nilai Tukar, dan Otoritas Jasa Keuangan untuk data Indeks Saham Syariah. Data yang dikumpulkan akan mencakup laporan dan statistik terbaru serta terverifikasi dari masing-masing institusi.
4. Studi ini hanya melihat bagaimana variabel makroekonomi yang telah ditentukan berhubungan dengan pergerakan ISSI, itu tidak mempertimbangkan variabel eksternal seperti kebijakan politik, perubahan pasar internasional, atau peristiwa ekonomi global lainnya. Data sekunder yang diteliti dalam penelitian ini dengan pendekatan seri waktu untuk mengidentifikasi pola dan pengaruh variabel selama periode penelitian.

C. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia?
2. Bagaimana dampak Nilai Tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia?
3. Bagaimana dampak Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Tujuan-tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menjelaskan dampak inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
2. Untuk menguji dan menjelaskan dampak nilai tukar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.
3. Untuk menguji dan menjelaskan dampak jumlah uang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menghasilkan manfaat secara teoritis, praktis dan empiris. Beberapa manfaat tersebut termasuk:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan refleksi dan pembanding untuk penelitian sejenis di masa depan, sekaligus memperkaya literatur mengenai perkembangan pasar modal syariah. Penelitian ini membantu penulis memahami teori makroekonomi (inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menjaga kestabilan kondisi ekonomi dan pasar keuangan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan moneter yang lebih tepat. Informasi yang diperoleh juga mendukung upaya menjaga kepercayaan pelaku pasar. Dengan demikian, pemerintah dapat mengambil langkah yang lebih efektif dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

b. Bagi Pemegang Saham/Investor

Penelitian ini akan memberikan informasi kepada investor yang membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih baik dan memilih produk untuk investasi. Juga dimaksudkan untuk melihat bagaimana faktor-faktor makroekonomi, serta faktor internal dan eksternal lainnya, memengaruhi keputusan investasi di pasar saham.

c. Bagi Calon Pemegang Saham/ Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan Sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat dan membantu memahami kondisi nyata pasar, potensi keuntungan, serta risiko yang mungkin terjadi. Dengan begitu, investor bisa menempatkan modal secara lebih strategis dan efisien.

3. Secara Empiris

a. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menggunakan sebagai referensi dan sumber informasi tambahan tentang tema penelitian yang relevan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang difokuskan pada analisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pembahasan dibatasi hanya pada tiga variabel makroekonomi tersebut agar penelitian lebih terarah dan tidak melebar ke faktor-faktor lain seperti suku bunga, pertumbuhan ekonomi, atau kondisi pasar global. Fokus utama penelitian adalah untuk melihat bagaimana perubahan pada ketiga variabel makroekonomi tersebut dapat memengaruhi pergerakan ISSI sebagai representasi kinerja pasar modal syariah di Indonesia. Dengan pembatasan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kebijakan moneter dan dinamika pasar saham syariah di dalam negeri.

G. Penegasan Variabel

1. Secara Konseptual

a. Indeks Saham Syariah Indonesia

ISSI berfungsi sebagai tolak ukur (*benchmark*) bagi investor yang ingin menilai performa investasi berbasis syariah di pasar modal Indonesia. Indeks ini disusun dan direview secara berkala oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI untuk memastikan kesesuaiannya dengan fatwa Dewan Syariah Nasional–Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

b. Inflasi

Inflasi adalah penurunan kualitas mata uang yang berkelanjutan. Inflasi juga didefinisikan sebagai peristiwa yang kompleks daripada kenaikan harga, jadi kenaikan harga yang signifikan tidak selalu menunjukkan inflasi. Inflasi tidak terjadi jika harga hanya naik pada satu atau dua bahan produksi.¹⁰

c. Nilai Tukar

Kurs adalah nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. Pertukaran dua mata uang yang berbeda akan membentuk perbandingan nilai atau harga kedua mata uang tersebut. Seperti halnya barang, permintaan dan

¹⁰ Wesly Tumbur ML Tobing dan Risma Nurhapsari, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI,” Jurnal *PERKIVI* 1 (2024): 3, hlm. 25.

penawaran mata uang di pasar dapat menentukan nilai tukar mata uang lain.¹¹

d. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar yaitu terdiri dari seluruh uang yang ada dalam suatu perekonomian, termasuk uang tunai yang beredar di publik serta uang giral yang tersimpan di bank-bank umum. Dengan kata lain, agregat uang beredar terdiri dari uang tunai dan uang giral yang dimiliki oleh individu, perusahaan, dan lembaga pemerintah.

2. Secara Operasional

- a. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dihitung berdasarkan pergerakan harga saham-saham syariah dan dinyatakan dalam satuan indeks poin yang diterbitkan secara berkala oleh Bursa Efek Indonesia. Variabel ini mencerminkan perkembangan pasar modal syariah nasional, di mana kenaikan indeks menunjukkan peningkatan kinerja saham-saham syariah secara keseluruhan.
- b. Inflasi adalah peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu yang mengakibatkan penurunan daya beli uang. Namun, kenaikan harga hanya satu atau dua barang tidak dianggap sebagai inflasi sampai kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan harga sebagian besar barang lain. Nilai inflasi mencerminkan tingkat kestabilan harga dan

¹¹ Romauli Sitanggang and Muhammad Yasin, "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/Usd,..... hlm. 32.

menjadi indikator penting dalam menilai kondisi ekonomi makro.

- c. Nilai Tukar dioperasionalkan sebagai jumlah unit mata uang domestik yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing, dengan fokus pada nilai tukar harian rata-rata bulanan untuk menghindari fluktuasi jangka pendek yang tidak signifikan. Penegasan ini penting untuk memastikan konsistensi pengukuran dalam analisis empiris, menghindari ambiguitas antara nilai tukar nominal dan riil. Pengukuran nilai tukar dilakukan melalui indikator utama berupa rata-rata nilai tukar bulanan yang diperoleh dari sumber data resmi, seperti Bank Indonesia.
- d. Jumlah uang beredar tidak hanya mencerminkan uang tunai yang beredar, tetapi juga simpanan masyarakat di bank, baik dalam bentuk tabungan maupun deposito jangka pendek. Indikator ini penting untuk memahami seberapa besar likuiditas yang tersedia dalam perekonomian, karena memengaruhi inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Perubahan jumlah uang beredar bisa berdampak pada daya beli masyarakat dan stabilitas harga barang dan jasa di pasar.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini memberikan pembaca arahan untuk menelaah skripsi secara teratur dan merupakan rangkuman singkat isi dari sisi skripsi. Pedoman skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung digunakan oleh

penulis untuk penulisan skripsi ini. Penulis membuat skripsi secara sistematis sesuai dengan buku pedoman skripsi untuk mempermudah pemahaman. Sistematika ini mencakup isi penelitian secara keseluruhan, yang mencakup bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1) Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Pernyataan Keaslian Tulisan Oleh Penulis, Motto, Persembahan, Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran, Transliterasi, dan Abstrak.

2) Bagian Isi

Terdapat beberapa bab dalam bagian isi, di antaranya yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Di bagian Bab I ini terdapat: Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Penegasan Variabel, Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bagian bab 2 ini meliputi: Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Konseptual, Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini mencakup: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian. Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukurannya. Populasi,

Sampling dan Sampel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Menjelaskan tentang: Deskripsi Data dan Hasil Penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Memaparkan hasil pembahasan dan Implikasi hasil penelitian, membandingkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu yang kredibel.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bagian bab ini memaparkan: Kesimpulan dari hasil pembahasan dan Memberikan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

3) Bagian Akhir

Dalam bagian akhir penulisan skripsi terdapat Daftar Rujukan, Lampiran-Lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.